

# Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar “Raja Agung”

Ganjar Setyo Widodo

Hariyono

Fattah Hanurawan

S2 Pendidikan Dasar (Guru Kelas) - Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
*oke.ganjar@yahoo.co.id*

**Abstract:** This research aimed to reveal primary school teachers' perceptions of student delinquency. This study used qualitative approach, with phenomenological case study design. The results of the current study regarding teachers' perceptions of student's delinquency at primary school were: 1) student delinquency was a deviant behavior which violated school's rules, and, therefore, disrupted the learning environment and harmed other individuals; 2) there were two categories of student delinquency, namely student's disruptive behavior and serious delinquency. Disruptive behavior included not paying attention to neatness, not paying attention to the teacher's explanation, being aggressive; cheating, making physical and verbal threats to teachers and students, switching attention from the subject or discussion, not obeying teachers' words, talking back (having the tendency to keep talking, making excuses and not admitting their faults), while the serious delinquency included: playing truant and stealing; 3) there were six things which caused student delinquency, they were physical condition, lack of parents' support (moral education and economic support), teacher's teaching methods which were less varied (monotone), teacher's talk which was difficult to understand by students, negative environment factors, and the subject matters which were too many; 4) there were several ways to overcome students' delinquency, for example giving a model to the students, verbal reprimands, physical sanctions, and special attention, manipulating tasks given, providing a replacement activity, manipulating seating arrangement, giving a special understanding, providing learning blueprint, communicating with parents, providing regulations, providing good and bad option, habituating, giving students the experience of failure, providing motivation, doing private talk with the students, and sending them back to the parents.

**Keywords:** perception, teacher, student's delinquency, primary school.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkap persepsi guru Sekolah Dasar berkaitan dengan kenakalan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus fenomenologis. Analisis data yang digunakan yaitu analisis fenomenologis. Hasil penelitian terhadap persepsi guru Sekolah Dasar “Raja Agung” tentang kenakalan siswa yaitu: 1) Kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, sehingga mengganggu suasana belajar dan merugikan individu lain; 2) Bentuk kenakalan siswa dikategorikan menjadi 2, yaitu perilaku mengganggu dan kenakalan serius siswa. Perilaku mengganggu dipersepsikan beragam meliputi: tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan penjelasan guru, agresif; mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau siswa, mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi, tidak patuh terhadap arahan guru, *Ngeyel* (tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan), sedangkan kenakalan serius siswa meliputi: perilaku membolos dan mencuri; 3) Ada 6 penyebab kenakalan siswa yaitu: kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua (pendidikan moral dan dukungan ekonomi), metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi (monoton), bahasa yang sulit dipahami siswa, lingkungan negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak; 4) Cara mengatasi kenakalan siswa, yaitu: pemberian model bagi siswa, teguran verbal, sanksi fisik, perhatian khusus, memanipulasi pemberian tugas, memberikan aktivitas pengganti, memanipulasi lokasi tempat duduk, memberikan pemahaman khusus, memberikan kisi-kisi belajar, berkomunikasi dengan orang tua, memberikan peraturan, memberikan pilihan baik-buruk, pembiasaan, memberikan pengalaman gagal, memberikan motivasi, berkomunikasi secara pribadi dengan siswa, dan dikembalikan kepada orang tua.

**Kata kunci:** persepsi, guru, kenakalan siswa, Sekolah Dasar

Perkataan "pensilku tadi di hilangkan si X" merupakan salah satu contoh adanya perilaku yang cenderung negatif. Satu siswa merasa kehilangan akibat perbuatan siswa lain yang tidak mengembalikan barang yang dipinjamnya. Salah satu contoh kongkrit dijumpai oleh peneliti di Sekolah Dasar "Raja Agung". Menurut keterangan kepala sekolah pada tanggal 12 September 2014, diperoleh fakta bahwa pernah terjadi kasus pencurian uang saku yang dilakukan oleh seorang siswa bernisial GL. Siswa yang bersangkutan mencuri uang saku dari temannya yang masih duduk di kelas rendah. Kasus pencurian yang dilakukan oleh GL ini berlangsung berkali-kali. Setelah didaftar oleh kepala Sekolah Dasar "Raja Agung", uang yang dicuri oleh GL apabila diakumulasikan berjumlah ± Rp. 300.000,-.

Permasalahan yang dihadapi guru tidak hanya aspek ekonomi orang tua, peneliti juga mencatat beberapa kejadian indisipliner. Di antaranya ada salah seorang siswa yang pada saat masih berbaris, diperintahkan oleh guru kelas 5 ke kamar mandi sebelum memasuki kelas. Setelah siswa yang bersangkutan diikuti oleh peneliti dan bertanya sebab mengapa disuruh ke kamar mandi, dia menjawab "*dikengken ngleboka klambi pak* (diperintah untuk memasukkan baju pak)". Maksudnya adalah anak tersebut disuruh untuk merapikan bajunya di kamar mandi sebelum memasuki jam-jam pembelajaran (hasil observasi pada tanggal 12 September 2014).

Peneliti juga mencatat ungkapan guru kelas 2 di Sekolah Dasar "Raja Agung" mengenai pendapat guru berkaitan dengan siswa kelas 2 yang diampunya. Ungkapan tersebut berbunyi "*kelas 2 niki larene lumayan aktif, tapi wonten lare kaleh seng sondok nemen* (kelas 2 ini siswanya agak aktif, tetapi ada 2 siswa yang agak keterlaluan)" (hasil wawancara pada tanggal 12 September 2014). Keterlaluan tersebut menurut guru kelas 2 yaitu sering mengganggu temannya, seperti mencoret-coret buku temannya. Selain itu, kenakalan yang sering terjadi yaitu tidak memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti juga mencatat pembicaraan antara guru kelas 1 dengan guru kelas 6 yakni, "*Fani iku tau gak munggah pak Rama (guru kelas 6), trus Josi iku ora pati iso moco trus nakal, rambute dowo pak Rama*. (Fani itu pernah tidak naik kelas (guru kelas 6), lalu Josi itu agak tidak bisa membaca juga nakal, rambutnya panjang)" (hasil observasi aktivitas pada tanggal 12 September 2014). Artinya bahwa guru kelas 1 tersebut menginformasikan kepada guru kelas 6 mengenai pengalaman guru kelas 1 selama mengajar siswa kelas 6 yang sekarang baru diampu oleh guru yang bernama Ramadita, bahwa Fani merupakan siswa yang pernah tidak naik kelas dan Josi merupakan siswa yang nakal dan berambut

panjang.

Pembicaraan yang dilakukan antara guru kelas 1 dengan guru kelas 6, juga berbunyi "*Rozak i mbiyen rangking 3, tapi wajah e ita-itu nek di ulang ora tau gathekne, nek diilingke tetep ngeyel* (Rozak dulunya peringkat 3, wajahnya belagu dan apabila diingatkan tetap saja berbicara)" (hasil observasi aktivitas pada tanggal 12 September 2014). Maksudnya, ada siswa kelas 6 yang bernama Rozak, yang dulunya pernah peringkat ke 3, wajahnya terkesan "belagu" karena saat guru menerangkan, dia sering tidak memperhatikan, ketika diingatkan tetap tidak mau mengakui.

Solso (1995, dalam Satiadarma, 2001) mendefinisikan persepsi sebagai deteksi dan interpretasi stimulus yang ditangkap oleh penginderaan. Artinya yaitu persepsi diawali dengan menafsirkan sesuatu yang ditangkap oleh penginderaan, baik dari apa yang orang lihat, dengar, maupun rasakan untuk menarik suatu pendapat terhadap stimulus yang ditangkap oleh penginderaan.

Secara definisi, Willis (2005) menyatakan kenakalan anak atau (*Juvenile Delinquency*) berasal dari 2 istilah yaitu *Juvenile* dan *Delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin "Juvenilis", yang berarti anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja (di bawah 18 tahun), sedangkan *Delinquency* berasal dari bahasa latin "delinquere" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya.

Siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah baik yang tertulis, maupun yang tidak tertulis, dapat berpotensi menimbulkan kekacauan-kekacauan yang mengganggu. Perilaku itu dapat didefinisikan sebagai perilaku mengganggu/mengacaukan (*disruptive behaviour*). O'Connor, dkk. (2012) menyatakan bahwa "*disruptive behaviour problems ..... because of their association with later delinquency and school failure*". Ini berarti bahwa perilaku disruptif merupakan masalah yang mempunyai asosiasi dengan kenakalan dan kegagalan bersekolah selanjutnya. Oleh sebab itu, antara *juvenile delinquency dan disruptive behaviour* memang masih memiliki kesamaan apabila dilihat dari pokok permasalahannya.

Arbuckle & Little (2004) mendefinisikan bahwa perilaku yang dapat dikategorikan dalam perilaku mengacaukan yaitu aktivitas yang membuat menyusahakan guru, mengganggu proses belajar dan membuat guru terus-menerus mengomentari siswanya. Pengertian lain dari *disruptive behaviour*, yang dikutip dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Ali & Gracey (2013), yaitu perilaku mengganggu, ikut campur, dan menghalang-halangi fungsi operasi normal, termasuk aktivitas mengajar di kelas, hak siswa untuk merasa mempunyai kesempatan senang dalam praktek pendidikan.

Senada dengan pendapat tersebut, Mabeba & Prisloo (dalam Marais & Meier, 2010) menyatakan bahwa perilaku disruptif merupakan perilaku yang berkenaan dengan masalah kedisiplinan di sekolah yang berakibat mengganggu hak dasar siswa lainnya untuk belajar dengan aman di kondisi lingkungan belajar yang mendukung.

Selanjutnya, dikutip dari sebuah edaran yang berjudul "*A faculty Guide to Managing Disruptive Behaviour in Classroom*" dari University Of Colorado, ditemukan makna mengenai *Disruptive Behaviour* yaitu segala perilaku yang mencoba mencampuri kepemimpinan guru dalam mengajar atau kemampuan yang dilakukan oleh siswa untuk mengambil-ngambil kesempatan dalam pembelajaran.

Kuhlenschmidt and Layne, (dalam Ali & Gracey, 2013) menyatakan bahwa "*student misbehavior may be caused by physical problems, emotional challenges, or environmental factors*". Itu berarti bahwa kenakalan siswa dapat bisa juga disebabkan oleh masalah fisik, penolakan emosional, atau faktor lingkungan.

Penelitian ini berfokus untuk mengungkap persepsi guru Sekolah Dasar "Raja Agung" tentang kenakalan siswa. Persepsi tersebut meleputi tanggapan, pandangan, pendapat tentang kenakalan siswa, penyebab kenakalan siswa dan upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap kenakalan tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus fenomenologis. Data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu berupa data fisik, tertulis, aktivitas, dan lisan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu semua guru di Sekolah Dasar "Raja Agung". Data yang dikumpulkan yaitu data fisik, lisan, aktivitas, dan tertulis. Prosedur pengumpul data yang digunakan yaitu melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data fenomenologis. Prosedur analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Guru Tentang Kenakalan Siswa

Guru Sekolah Dasar "Raja Agung" berpendapat bahwa kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, sehingga mengganggu suasana belajar dan merugikan individu lain. Hal itu, senada dengan pernyataan Willis (2005) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan para remaja (di

bawah usia 18 tahun) yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat (kriminal, anti sosial, melanggar aturan) sehingga berakibat merugikan orang lain, ketenteraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Usia siswa SD memang seluruhnya kurang dari 18 tahun sehingga antara kenakalan siswa dan remaja dapat dianggap sama saja. Perbuatan anti sosial itu tercermin dari terganggunya suasana belajar sehingga sangat merugikan individu (siswa) lainnya. Sedangkan melanggar aturan yakni melanggar apa-apa yang sudah disepakati sebagai peraturan di sekolah.

Selain itu, pendapat guru Sekolah Dasar "Raja Agung" juga sejalan dengan pendapat Herlan, dkk. (2012) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Merujuk pada pendapat tersebut, siswa yang melanggar peraturan sekolah jelas bahwa siswa tersebut melanggar statusnya sebagai siswa sehingga dampaknya tentu mengganggu proses belajar dari individu lainnya di kelas.

Selanjutnya, pernyataan guru Sekolah Dasar "Raja Agung" juga sejalan dengan Ehiemua (2014) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah keseluruhan situasi atau perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh individu di bawah 18 tahun. Merujuk pada pendapat tersebut, benar bahwa melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa merupakan peristiwa kenakalan siswa karena telah melakukan tindakan melanggar aturan atau hukum yang berlaku di sekolah.

Pendapat lain diungkapkan oleh Sarwono (2001) yang menterjemahkan kenakalan (*delinquency*) dengan menyerap arti kata dalam bahasa Belanda yaitu *baldadigheid* yang berarti semua perbuatan yang berlawanan dengan ketertiban umum, ditujukan pada orang, binatang, dan barang yang dapat menimbulkan bahaya, kerugian, dan kesusahan. Merujuk pada pendapat tersebut, perbuatan berlawanan dengan ketertiban umum itu dapat dimanifestasikan dengan adanya gangguan yang dilakukan oleh siswa sehingga siswa lainnya terganggu dalam proses belajarnya. Gangguan tersebut tentunya juga menimbulkan kerugian bagi siswa siswa lainnya.

Merujuk dari pendapat-pendapat ahli tersebut, benar bahwa kenakalan siswa merupakan perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, sehingga mengganggu suasana belajar dan merugikan individu lain.

## Persepsi Guru Tentang Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Guru Sekolah Dasar "Raja Agung" mempersepsikan bentuk kenakalan siswa dengan mengkategorikannya menjadi 2, yaitu kenakalan siswa berupa perilaku mengganggu dan kenakalan serius siswa. Hal itu sesuai dengan pendapat O'Connor, dkk. (2012) yang menyatakan bahwa "*disruptive behaviour problems ..... because of their association with later delinquency and school failure*". Ini berarti bahwa perilaku mengganggu merupakan masalah yang masih mempunyai asosiasi dengan kenakalan siswa dan kegagalan bersekolah selanjutnya. Oleh sebab itu benar bahwa kenakalan siswa dapat dibagi dalam kategori perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa. Selanjutnya, kenakalan siswa dipahami dari sudut pandang kenakalan serius. Hal itu sesuai dengan pendapat Reed dkk. (2009) dan Slavin (2006) yang menyatakan bahwa perilaku kenakalan anak yang berpotensi mengacaukan yaitu *gang activities* (aktivitas geng), *alcohol and drug abuse* (penyalahgunaan narkoba), dan *serious property delinquent* (kenakalan yang bersifat serius). Merujuk hal tersebut, benar pernyataan guru Sekolah Dasar "Raja Agung" bahwa kenakalan siswa juga dapat dikategorikan dalam kenakalan serius.

Guru Sekolah Dasar "Raja Agung" merinci bentuk perilaku mengganggu meliputi: tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan penjelasan guru, perilaku agresif; mencontek; membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau siswa; mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi; tidak patuh terhadap arahan guru; *Ngeyel* (tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan). Kenakalan serius siswa meliputi perilaku membolos dan mencuri.

### Perilaku Mengganggu

#### Tidak Memperhatikan Kerapian

Perilaku ini dipersepsikan oleh guru Sekolah Dasar "Raja Agung" sebagai kenakalan karena tindakan siswa tersebut dianggap kurang respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang lain yang melihatnya secara visual tidak indah. Kurang menjaga kerapian baju, kuku dan rambut adalah bentuknya. Berkaitan dengan hal tersebut, memang Felker (1974) menyatakan bahwa konsep diri sangat dipengaruhi oleh penampilan fisik. Penampilan fisik yang tidak baik, sering diidentikkan oleh orang lain sebagai seseorang yang tidak memiliki

*inner* diri yang baik. Namun Di sisi lain, ada pendapat yang berbeda mengenai perilaku tidak memperhatikan kerapian yang dianggap sebagai kenakalan siswa oleh guru Sekolah Dasar "Raja Agung". Misalnya seragam sekolah siswa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah mainstream rapi, yaitu baju harus dimasukkan. Mangun (1999) menyatakan bahwa siswa yang diperlakukan secara komando seperti itu, dalam hal ini harus memasukkan baju, akan kehilangan kreatifitas, spontanitas dan keceriaan alaminya. Oleh karena itu, perilaku ini tidak adil apabila dikatakan sebagai kenakalan siswa, sedangkan siswa yang bersangkutan tidak mengganggu orang lain. Guru haruslah melihat dari sisi positifnya, misalnya kreatifitas siswa dalam memakai seragam.

#### Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru

Perilaku tidak memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran dipersepsikan guru Sekolah Dasar "Raja Agung" sebagai perilaku yang merugikan individu lain di kelas dan berdampak mengganggu secara klasikal. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (2006) yang menyarankan menyelesaikan permasalahan kecil dahulu sebelum menjadi permasalahan yang besar. Oleh sebab itu benar apabila permasalahan kecil, dalam hal ini perilaku tidak memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran, akan selalu berdampak pada terganggunya kondisi kelas secara keseluruhan.

#### Perilaku Agresif

Perilaku agresif ini dipersepsikan oleh guru di Sekolah Dasar "Raja Agung" sebagai perilaku melawan terhadap hal yang bertolak dengan keinginan sehingga siswa cepat bertindak negatif kepada siswa lainnya. Hal itu memiliki kesamaan esensi dengan pendapat Hanurawan (2011) yang menyatakan bahwa perilaku agresif adalah segenap perilaku, melibatkan fisik, verbal, maupun psikologis interpersonal, yang dapat mengganggu hak-hak semua siswa untuk belajar di lingkungan sekolah secara aman. Mengganggu hak-hak semua siswa ini terwujud dengan tindakan memaksakan keinginan individu kepada siswa lain, dengan konsekuensi adanya tindakan negatif apabila siswa yang agresif tersebut tidak terpenuhi keinginannya.

#### Mencontek

Guru di Sekolah Dasar "Raja Agung" berpendapat bahwa kebiasaan mencontek merupakan perilaku negatif. Misalnya saja yang paling sederhana yaitu mengkopi atau menyalin jawaban dari

teman lainnya. Representasi dari hasil tes akan sangat mengaburkan. Selain itu, perilaku ini akan menimbulkan ketergantungan pada individu lain sehingga siswa lebih cenderung untuk tidak ingin untuk belajar dengan mandiri. Hal itu sesuai dengan pernyataan Danielsen, dkk. (2006) yang menyatakan bahwa perilaku mencontek merupakan tindakan yang tidak pantas (*misconduct*) dilakukan di dalam lingkungan akademis. Artinya bahwa ketidakpantasan itu dikarenakan perilaku mencontek mengidentikan siswa sebagai individu yang malas untuk belajar dengan mandiri. Dampak kemalasan pada individu serta hasil tes yang mengaburkan bagi guru tentu benar bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku negatif yang tidak pantas seharusnya dilakukan oleh seorang siswa.

### **Membuat Ancaman Fisik dan Verbal Kepada Guru Atau Siswa**

Menurut guru di Sekolah Dasar “Raja Agung” perilaku ini dilakukan oleh siswa yang memiliki dominasi tinggi di dalam pergaulannya. Siswa melakukan hal tersebut untuk memperoleh predikat berkuasa diantara teman-temannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Crowder, dkk. (1998) yang menyatakan bahwa perilaku kasar (mengancam, mengintimidasi) dari seorang anak dapat muncul karena anak mencoba untuk mendapatkan posisi di rumah dan di sekolah. Oleh karena itu benar bahwa perilaku ini berpeluang lebih besar terjadi apabila siswa memiliki dominasi dan kedudukan yang lebih tinggi dalam pergaulan dengan siswa lainnya.

### **Mengalihkan Pembicaraan dari Materi Pelajaran atau Diskusi**

Guru di Sekolah Dasar “Raja Agung” berpendapat bahwa perilaku mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran/diskusi sangat mengganggu rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Gangguan itu juga berpotensi membuat semua siswa juga teralihkan perhatiannya. Berkaitan dengan itu, Bentham (2004) menyatakan bahwa apapun itu sejauh perilaku tersebut mengganggu, akan sangat sulit bagi guru untuk mengajar dan sangat tidak mungkin juga bagi semua siswa untuk belajar.

### **Tidak Patuh terhadap Arahan Guru**

Guru di Sekolah Dasar “Raja Agung” berpendapat bahwa perilaku tidak patuh terhadap arahan guru sering dijumpai pada siswa yang memiliki keinginan atau kehendak yang kuat.

Kehendak yang kuat tersebut merupakan cara siswa untuk menunjukkan eksistensi dirinya di dalam kelas. Hal itu sesuai dengan pendapat Crowder, dkk. (1998) dan Morash & Trojanowicz (1983) yang menyatakan bahwa memang perilaku untuk menunjukkan eksistensi diri mulai muncul di usia-usia sekolah dasar. Proses menunjukkan bahwa dirinya berarti terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianjurkan oleh orang yang lebih dewasa sehingga muncul sikap menolak, dan membangkang dari aturan. Merujuk pada pendapat tersebut, benar bahwa sikap tidak patuh terhadap arahan guru sering muncul pada siswa yang memiliki kehendak yang kuat untuk menunjukkan eksistensi dirinya di kelas.

### **Ngeyel (tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan)**

Guru Sekolah Dasar “Raja Agung” berpendapat bahwa perilaku ini disebabkan oleh lingkungan yang abai dan permisif ketika siswa melakukan kesalahan, sehingga siswa cenderung untuk membenarkan apa yang dilakukannya, padahal perbuatannya itu adalah kesalahan. Hal itu sesuai dengan penjelasan Pressley, dkk. (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak, diantaranya *historical era* (sejarah tempat), *culture* (budaya), dan *family life* (kehidupan keluarga). Seperti yang di contohkan oleh Pressley bahwa kehidupan keluarga, dimana hampir seharian anak berinteraksi dan bersosialisasi, memiliki dampak yang sangat besar. Misalnya di dalam keluarga yang pola asuhnya otoriter, akan cenderung membentuk anak lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan, dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, jika merujuk pada pendapat tersebut, perilaku Ngeyel atau tetap berbicara dan tidak mau mengakui kesalahan juga data diakibatkan oleh lingkungan siswa yang permisif terhadap segala tindakan yang salah dan tidak ada perhatian untuk membenarkan perilaku tersebut.

### **Kenakalan Serius**

#### **Membolos**

Guru Sekolah Dasar “Raja Agung” berpendapat bahwa perilaku ini memberikan kerugian bagi siswa itu sendiri dan guru sebagai pengampu di kelas tersebut. Kerugian bagi guru dan siswa yaitu guru harus mengulang kembali pembelajaran yang telah dilewatkan oleh siswa yang membolos dan siswa tentunya akan tertinggal dari siswa lainnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Mayer, dkk. (1993) yang menyatakan bahwa salah satu masalah yang muncul

dari perilaku membolos yaitu guru kehilangan waktu untuk mengajar siswa yang membolos, dan harus mengulangnya di hari yang lain. Namun Rogers (1977) berpendapat lain dengan menyatakan bahwa setiap guru harus beradaptasi dengan situasi pembelajaran, walaupun memang seorang guru harus mengikuti perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Konsekuensi dari perilaku membolos sekolah memang harus ditanggung oleh guru dengan beradaptasi terhadap kondisi apapun. Siswa yang membolos memang mempunyai hak untuk dilayani sebagai individu. Oleh karena itu, kondisi ini memang merugikan bagi guru, namun konsekuensi logis yang harus dilakukan oleh guru yaitu harus tetap melayani siswa secara individu dengan mengulang kembali pembelajaran yang telah dilewatkan.

### **Mencuri**

Guru Sekolah Dasar "Raja Agung" berpendapat bahwa perilaku mencuri merupakan salah satu kenakalan yang sebenarnya tidak patut dilakukan terlebih di usia-usia sekolah. Guru Sekolah Dasar "Raja Agung" juga berpendapat bahwa secara agama pun perilaku menikmati sesuatu yang bukan haknya dan diperoleh dengan cara yang salah, itu dilarang. Sehingga perilaku ini tidak diperbolehkan walaupun dilakukan oleh siswa. Berkaitan dengan hal itu, Tejada (1999) yang menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri apabila seorang siswa di umur-umur sekolah dasar memang suka mengambil segala sesuatu yang dianggapnya menarik atau dengan kata lain siswa di usia sekolah dasar masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Merujuk pada pendapat itu, perilaku ini wajar dilakukan oleh siswa dan tidak sepenuhnya siswa disalahkan karena siswa belum mampu berpikir panjang mengenai dampak negatif akibat rasa ingin tahunya yang tinggi sehingga tugas guru adalah memahamkannya bahwa mengambil barang milik orang lain merupakan perilaku yang salah.

### **Persepsi Guru tentang Penyebab Kenakalan Siswa**

Beragam persepsi guru menyebutkan bahwa ada 6 penyebab kenakalan siswa yaitu: kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua (pendidikan moral dan dukungan ekonomi), metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi (monoton), bahasa yang digunakan guru sulit untuk dipahami siswa, faktor lingkungan yang negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak. Kuhlenschmidt and Layne, (dalam Ali dkk, 2013) menyatakan bahwa "*student misbehavior*

*may be caused by physical problems, emotional challenges, or environmental factors*". Itu berarti bahwa kenakalan siswa dapat bisa juga disebabkan oleh masalah fisik, penolakan emosional, atau faktor lingkungan.

Lingkungan keluarga yang menyebabkan kenakalan siswa yaitu faktor sosial-ekonomi keluarga dan situasi keluarga tidak bahagia (*broken home*). Kondisi sosial-ekonomi dari keluarga yang rendah akan cenderung membuat anak berpotensi melakukan perbuatan apa saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, yang kurang dipenuhi oleh orang tuanya. Ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan kebutuhan materi, membuat siswa berusaha memenuhi kebutuhannya dengan apa yang pada saat itu di lihatnya (mencuri), sehingga solusinya orang tua harus dan wajib memenuhi kebutuhan siswanya. Sedangkan situasi keluarga yang tidak bahagia, biasanya akan membentuk siswa cenderung membuat kelompok dengan siswa yang memiliki nasib yang sama, yang kemudian akan berpotensi untuk mengganggu atau melakukan perbuatan tidak menyenangkan terhadap orang lain yang tidak senasib dengannya (Morash & Trojanowicz, 1983; Berger & Gregory, 2009; Spergel, 1971).

Faktor metode pembelajaran guru yang monoton menjadi penyebab dari perilaku mengganggu karena siswa menjadi kurang selera terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas atau disajikan. Siswa mencoba untuk keluar dari apa yang menurutnya kurang menarik dengan membahas atau mengalihkan pembicaraan kelas dengan hal yang menurutnya lebih menarik. Hal itu sesuai dengan pendapat Dweretzky, (1990) dan Felker (1974) yang menyatakan bahwa memang tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu ciri dari anak-anak dan remaja yaitu emosinya yang *moody* (berubah-ubah). Emosi yang kurang stabil itu juga kadang juga mempengaruhi selera siswa, termasuk selera dalam hal pembelajaran. Merujuk pada pendapat tersebut, benar bahwa berkaitan dengan selera siswa terhadap materi pembelajaran bisa menjadi penyebab siswa berperilaku mengalihkan pembicaraan dalam diskusi kelas.

Penggunaan bahasa guru yang terlalu sulit dimengerti, terlebih untuk kelas rendah, mengakibatkan proses transfer ilmu menjadi kurang berhasil pada siswa. Berkaitan dengan kedua penyebab tersebut, Kuhlenschmidt and Layne, (dalam Ali & Gracey, 2013) menyatakan bahwa faktor lingkungan dapat menyebabkan timbulnya perilaku mengganggu. Artinya bahwa lingkungan yang tidak mendukung siswa, akan menimbulkan munculnya

perilaku-perilaku menyimpang. Penyebab pertama dan kedua tersebut merupakan kegagalan guru dalam menyediakan lingkungan belajar. Lingkungan belajar tidak dikondisikan dengan baik melalui metodis dan teknis dari guru yang bersangkutan.

Kurangnya persiapan dari siswa terhadap materi yang terlalu banyak untuk dikuasai mengakibatkan perilaku mencontek ini memunculkan *low self-confident* (kepercayaan diri rendah). Hal itu sesuai dengan pendapat Danielsen, dkk. (2006) menyatakan bahwa memang permasalahan *heavy course load* (materi pelajaran yang berat dan banyak) sering menjadi penyebab umum dari perilaku mencontek. Konsekuensinya yaitu siswa memang menjadi malas dan kurang persiapan menghadapi tes yang kemudian timbul kurangnya kepercayaan diri pada siswa dalam menjawab soal-soal tesnya. Oleh karena itu, benar bahwa materi yang terlalu banyak akan mengakibatkan kurangnya persiapan dari siswa, yang otomatis akan membunuh kepercayaan diri siswa dalam menjawab soal-soal tes.

### **Persepsi Guru dalam Mengatasi Tiap-Tiap Bentuk Kenakalan Siswa**

Beragam persepsi guru mengenai cara dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu: pemberian model bagi siswa, teguran verbal, sanksi fisik, perhatian khusus, memanipulasi pemberian tugas, memberikan aktivitas pengganti, memanipulasi lokasi tempat duduk, memberikan pemahaman khusus, memberikan kisi-kisi belajar, berkomunikasi dengan orang tua, memberikan peraturan, memberikan pilihan baik-buruk, pembiasaan, memberikan pengalaman gagal, memberikan motivasi, berkomunikasi secara pribadi dengan siswa, dan dikembalikan kepada orang tua.

### **Pemberian Model bagi Siswa**

Guru di SDN Rejoagung menggunakan teknik ini untuk mengatasi perilaku kurang memperhatikan kerapian, tidak patuh terhadap arahan guru dan agresif. Guru Sekolah Dasar “Raja Agung” memberikan contoh kerapian kepada siswa-siswanya dan juga memberikan contoh siswa yang patuh serta tidak agresif kepada siswa yang bersangkutan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Bentham (2004), Dweretzky (1990) dan Felker (1974) yang menyatakan bahwa setiap anak belajar dengan meniru. Peniruan tersebut bergantung dari model dilihat oleh siswa. Oleh karena itu, tindakan pemodelan yang dilakukan oleh guru menjadi sangat efektif apabila melihat keadaan psikologis siswa yang belajar dengan meniru seseorang di sekitarnya.

### **Teguran Verbal**

Guru di Sekolah Dasar “Raja Agung” menggunakan teguran verbal untuk mengatasi perilaku kurang memperhatikan kerapian; tidak memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran; agresif; mencontek; membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru dan siswa; serta tidak patuh terhadap arahan guru. Hal itu sesuai dengan pendapat Morash & Trojanowicz (1983) mendefinisikan cara-cara pencegahan kenakalan siswa dengan teknik *Punitive Prevention* atau mengambil tindakan pencegahan dengan hukuman untuk mengeliminasi potensi kenakalan sebelum dan sesudah terjadi kasus. Teguran secara verbal langsung, merupakan pencegahan perilaku negatif dengan cara *punitive prevention* karena mencegah perilaku negatif terjadi lagi setelah siswa yang berperilaku negatif diberikan teguran verbal.

### **Sanksi Fisik**

Guru di Sekolah Dasar “Raja Agung” menggunakan teguran fisik untuk mengatasi perilaku tidak memperhatikan penjelasan guru serta membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru dan siswa. Guru memberikan *jitak* (memukul dengan pelan) sambil bertanya sebab tidak memperhatikan penjelasan guru. Sedangkan bentuk sanksi fisik dengan memberikan kegiatan yang lebih banyak dan menguras tenaga digunakan guru untuk mengatasi perilaku memberikan ancaman fisik dan verbal. Pemberian sanksi-sanksi fisik tersebut sesuai dengan pendapat Dweretzky (1990) yang menyatakan bahwa dalam teknik penanganan kenakalan siswa, ada cara yang disebut *power assertion* atau cara yang dilakukan oleh guru dengan memberikan sanksi fisik guna memberikan efek jera kepada siswa yang bersangkutan namun dengan syarat sesuai dengan proporsi dan tidak berlebihan. Oleh karena itu, pemberian sanksi fisik kepada siswa untuk meredam perilaku tidak memperhatikan penjelasan guru serta memberikan ancaman fisik dan verbal bisa dilakukan namun tidak boleh melebihi kekuatan fisik siswa.

### **Perhatian Khusus (*Private Attention*)**

Guru di Sekolah Dasar “Raja Agung” menggunakan perhatian khusus (*Private Attention*) untuk mengatasi perilaku tidak memperhatikan penjelasan guru serta membuat ancaman fisik dan verbal. Perhatian khusus tersebut dilakukan guru dengan mengajak siswa untuk berinteraksi lebih intens dalam pembelajaran agar tercipta suasana yang akrab antara guru dan siswa. Hal tersebut sesuai

dengan pendapat Spergel (1971) yang menyatakan bahwa dalam penanganan perilaku mengganggu, seorang guru harus membuka hubungan baik dengan siswa. Oleh karena itu tepat apabila guru ingin mengatasi perilaku siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan dalam pembelajaran dan membuat ancaman fisik dan verbal ini dengan melakukan upaya membuka hubungan baik dengan siswa melalui pemberian perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan.

### **Memanipulasi Pemberian Tugas**

Secara khusus, guru Sekolah Dasar "Raja Agung" menggunakan cara memanipulasi pemberian tugas untuk mengatasi perilaku tidak memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran. Tugas yang diberikan lebih mudah dari biasanya. Harapan guru, siswa dapat termotivasi dengan nilai yang baik. Hal itu sesuai dengan pandangan Cullen (2011) yang menyatakan bahwa proses pengkondisian dengan memanipulasi pemberian tindakan memang terkadang perlu dilakukan untuk membantu kesuksesan seorang anak. Oleh karena itu, tepat apabila pemberian tugas yang lebih mudah dari biasanya sebagai kondisi yang dimanipulasi oleh guru, akan lebih memotivasi siswa untuk selalu memperhatikan penjelasan dari guru karena siswa yang bersangkutan akan menjadi selalu ingin mendapatkan nilai yang baik. Cara yang ditempuh, mau tidak mau, siswa harus memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran.

### **Memberikan Aktivitas Pengganti yang Lebih Menarik**

Guru di Sekolah Dasar "Raja Agung" memberikan aktivitas belajar yang menarik bagi siswa untuk mengatasi perilaku mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran/diskusi. Aktivitas yang dipilih oleh guru Sekolah Dasar "Raja Agung" yaitu aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Bentham (2004) yang menyatakan bahwa guru sebagai *the man behind the guns* atau orang utama yang merancang lingkungan belajar bagi siswa, harus selalu mengupayakan untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar siswa nyaman dan semenarik mungkin. Oleh karena itu, merujuk pada pendapat tersebut, tepat apabila guru berupaya memberikan aktivitas belajar yang menarik sehingga akan timbul rasa nyaman bagi siswa dan lebih tertarik lagi dengan konteks pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru.

Selain itu, pendapat guru Sekolah Dasar "Raja Agung" juga senada dengan pendapat Spergel (1971)

yang menyatakan bahwa penggunaan sanksi dengan memberikan aktivitas pengganti yang positif sangat populer digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa ada kegiatan yang lebih positif dibandingkan berperilaku negatif. Merujuk pada pendapat tersebut, tepat sekali bahwa pemberian aktivitas pengganti berupa kegiatan positif akan sangat membantu siswa untuk tertarik lagi pada materi pelajaran atau diskusi.

### **Memanipulasi Lokasi Tempat Duduk Siswa**

Guru di Sekolah Dasar "Raja Agung" memanipulasi lokasi tempat duduk siswa untuk mengatasi siswa yang berperilaku agresif dan mencontek. Siswa yang sering berperilaku agresif ditempatkan persis di dekat guru. Guru beralasan bahwa akan lebih mudah dalam mengawasi siswa yang agresif tersebut. Untuk mencontek, guru di Sekolah Dasar "Raja Agung" mengkondisikan tempat duduk siswa lebih longgar (renggang) dari biasanya untuk memudahkan pengawasan saat ujian. Cara tersebut sesuai dengan pendapat Morash & Trojanowicz (1983) yang menyatakan bahwa salah satu cara penanganan kenakalan siswa dapat dilakukan dengan teknik *Mechanical Prevention* (pencegahan mekanik), yang artinya dengan menempatkan pengawas di tempat yang biasanya terjadi kenakalan. Oleh karena itu, pencegahan dengan memanipulasi tempat duduk sangat efektif karena memang siswa agresif dan suka mencontek memerlukan pengawasan yang lebih khusus.

### **Memberikan Pemahaman Khusus**

Pemahaman khusus digunakan guru untuk mengatasi perilaku mencontek. Guru di Sekolah Dasar "Raja Agung" yang memberikan pemahaman tentang esensi dari ujian kepada siswa. Pemahaman itu dilakukan guru Sekolah Dasar "Raja Agung" untuk memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa nilai kejujuran dari ujian akan sangat membantu guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan. Hal itu sesuai dengan Stephens (2001) menyatakan bahwa salah satu tindakan untuk mencegah perilaku mencontek adalah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa penguasaan materi (*mastery goals*) lebih penting dibanding memperoleh nilai yang tinggi tanpa penguasaan (*performance goals*). Oleh benar bahwa dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang esensi dari tes yang sebenarnya sebagai perbaikan terhadap apa-apa yang belum dikuasai oleh siswa, akan mampu mengurangi perilaku mencontek.

## Memberikan Kisi-Kisi Belajar

Pemberian kisi-kisi belajar khusus digunakan guru Sekolah Dasar “Raja Agung” untuk mengatasi perilaku mencontek. Guru di Sekolah Dasar “Raja Agung” memberikan kisi-kisi untuk digunakan siswa sebagai rambu-rambu belajar. Tindakan ini tergolong dari tindakan pencegahan. Guru berpendapat bahwa kebanyakan siswa merasa frustrasi apabila memang antara tes dan tujuan program pembelajaran tidak cocok atau konsisten. Tindakan itu sesuai dengan pendapat Stephens, dkk. (2001) dan Danielsen, dkk. (2006) yang menyatakan bahwa untuk mengatasi perilaku mencontek dibutuhkan daftar topik tes yang lebih spesifik. Oleh karena itu, dengan memberikan tindakan membuat kisi-kisi yang berisi garis-garis besar materi yang akan diujikan, akan dapat mengurangi perilaku mencontek pada siswa.

## Berkomunikasi dengan Orang Tua Siswa

Guru Sekolah Dasar “Raja Agung” menggunakan cara berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk mengatasi permasalahan perilaku mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal, membolos sekolah, dan mencuri. Guru di Sekolah Dasar “Raja Agung” melakukan komunikasi dengan orang tua siswa. Orang tua yang bersangkutan dipanggil untuk hadir di sekolah kemudian guru menginformasikan bahwa anaknya sering melakukan perilaku mencontek dan membuat ancaman fisik dan verbal. Tindakan tersebut sesuai dengan pendapat Nye (1974) yang menyatakan bahwa kehadiran orang tua sangat menentukan perilaku seorang anak. Artinya bahwa kehadiran orang tua di dalam kehidupan sehari-hari anak akan mampu menekan kemungkinan kenakalan pada anak. Hal itu disebabkan anak merasa mempunyai semacam pengawas sehingga anak akan berhati-hati dalam bersikap. Oleh sebab itu, berkomunikasi dengan orang tua siswa bisa dilakukan oleh seorang guru untuk mengurangi perilaku mencontek pada siswa.

Perihal membolos, Guru Sekolah Dasar “Raja Agung” juga melakukan kunjungan atau visitasi ke rumah orang tua yang bersangkutan untuk mencari solusi bersama perihal perilaku membolos yang dilakukan oleh anaknya. Tindakan itu sesuai dengan pendapat Gerrad (2003), Gullat, dkk. (1997) dan Trujillo (2006) yang secara serempak menyatakan bahwa penyertaan orang tua dalam pendidikan memang sangat berkontribusi positif dalam penyelesaian permasalahan perilaku membolos sekolah. Hal itu disebabkan siswa lebih terkontrol, baik oleh guru maupun orang tua. Kontrol

tersebut akan menutupi celah siswa untuk membolos sekolah. Oleh sebab itu penyelesaian permasalahan membolos dengan melakukan visitasi atau melibatkan orang tua dalam pendidikan, memang sangat tepat.

Perihal mencuri, Guru Sekolah Dasar “Raja Agung” menggunakan cara berkomunikasi dengan orang tua yang bersangkutan untuk menyampaikan permasalahan sampai pada pencarian solusi yang terbaik bagi siswa. Solusi yang diharapkan guru Sekolah Dasar “Raja Agung” yaitu orang tua lebih memfasilitasi siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Morash & Trojanowicz (1983) dan Spergel (1971) bahwa orang tua adalah kunci pokok penyelesaian permasalahan, sehingga memang perlu adanya persambungan antara guru dan orang tua siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu tepat apabila guru melakukan komunikasi dengan orang tua siswa karena hal tersebut merupakan cara yang utama untuk menyelesaikan masalah mencuri.

## Memberikan Peraturan

Penggunaan peraturan ini digunakan guru Sekolah Dasar “Raja Agung” untuk mengatasi perilaku mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi dan tidak patuh terhadap arahan guru. Hal itu senada dengan pendapat Morash & Trojanowicz, (1983) dan Crowder, dkk. (1998) yang menyatakan bahwa salah satu tindakan preventif yang dapat dilakukan yaitu *punitive prevention* atau pencegahan untuk mengeliminasi potensi kenakalan sebelum kenakalan itu terjadi. Penggunaan peraturan dengan menyertakan konsekuensi logis merupakan salah satu cara pencegahan. Oleh karena itu, pemberian peraturan dengan tujuan pembiasaan memang tepat untuk dilakukan. Pembiasaan tidak hanya menuntut siswa patuh, melainkan menuntut siswa untuk mengetahui konsekuensi dari perilakunya.

Khusus perilaku mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi, guru Sekolah Dasar “Raja Agung” menggunakan aturan atau rambu-rambu diskusi. Peraturannya berisi tentang larangan siswa berbicara di luar konteks materi pembelajaran. Hal itu senada dengan pendapat Bentham (2004) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan oleh guru saat menerangkan atau mengadakan diskusi yaitu dengan selalu mengingatkan siswanya akan peraturan diskusi. Peraturan itu dibuat untuk memberikan “pagar” agar proses diskusi berjalan dengan efektif. Merujuk pada pendapat tersebut, penggunaan rambu-rambu diskusi memang dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi permasalahan perilaku ini.

### Memberi Pilihan Baik-Buruk

Guru di Sekolah Dasar "Raja Agung" menggunakan cara dengan memberikan pilihan baik dan buruk untuk mengatasi perilaku mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi dan tidak patuh terhadap arahan guru. Siswa diberikan pertanyaan yang tujuannya untuk menyadarkan siswa bahwa perilakunya memang salah sehingga patut untuk memilih perilaku yang lebih baik. Hal itu sesuai dengan pendapat Bentham (2004) yang menyatakan bahwa terkadang seorang guru harus memberikan pilihan disertai konsekuensi sebagai peringatan kepada siswa. Siswa dengan cara berpikirnya digiring untuk menemukan pilihan. Pilihan yang diharapkan yaitu pilihan yang baik. Oleh sebab itu, merujuk pada pendapat tersebut, pemberian pilihan-pilihan baik buruk ini juga dapat dilakukan oleh guru untuk meredam perilaku ini.

### Pembiasaan

Guru Sekolah Dasar "Raja Agung" memberikan latihan pembiasaan pada siswa untuk mau jujur mengakui kesalahan. Siswa yang telah mau jujur mengakui kesalahannya kemudian diberikan pujian oleh guru Sekolah Dasar "Raja Agung". Tindakan itu sesuai dengan pendapat Bentham (2004) dan Felker (1974) yang menyatakan bahwa pujian atau *reward* memang sesuatu yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan perilaku. Pujian yang baik yaitu pujian yang diberikan dengan segera sesaat kemudian setelah perilaku yang positif dilakukan oleh siswa sehingga siswa mengetahui perilaku apa yang mendapatkan pujian dan mau mengulangi perilaku tersebut. Merujuk pada pendapat tersebut, memang cara yang digunakan oleh guru dengan menggunakan pujian memang suatu tindakan yang cocok untuk mengatasi perilaku *ngeyel* (tetap berbicara dan tidak mau mengakui kesalahan).

### Memberi Pengalaman Gagal

Guru Sekolah Dasar "Raja Agung" memberikan pengalaman yang membuat siswa mau mengakui kesalahan. Pengalaman yang diberikan sudah di *setting* bahwa siswa pasti akan melakukan kesalahan. Hal itu sesuai dengan pendapat Felker (1974) yang menyatakan bahwa pengalaman kegagalan memang perlu dan harus dihadapi oleh setiap siswa. Harapannya siswa mau belajar untuk melakukan evaluasi yang lebih realistis terhadap dirinya sendiri. Merujuk pada pendapat tersebut, tepat apabila siswa diberikan *setting* suatu kegiatan untuk memberikan pengalaman kegagalan agar siswa melakukan evaluasi yang realistis terhadap dirinya

karena muncul perasaan bersalah dan akhirnya mereka merasa wajib untuk memperbaiki diri dari kesalahannya.

### Memberi Motivasi

Guru Sekolah Dasar "Raja Agung" memberikan motivasi untuk membesarkan hati siswa yang kerap membolos dengan ditambah upaya dari guru untuk selalu memperbaiki proses pembelajaran. Hal itu senada dengan pendapat Gerrad (2003) dan Trujillo (2006) yang menyatakan bahwa memang benar bahwa salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan membolos yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa yang bersangkutan. Salah satu upaya motivasi itu menyelenggarakan praktek pendidikan yang mampu memenuhi segala kebutuhan belajar siswa, meliputi kenyamanan lingkungan belajar secara fisik maupun sosial-psikologis. Oleh sebab itu memberikan motivasi kepada siswa dengan memperbaiki pembelajaran memang tepat dilakukan oleh guru guna mengatasi permasalahan perilaku membolos sekolah.

### Berkomunikasi Secara Pribadi dengan Siswa (*Privat Chat*)

Guru menggunakan cara *private chat* dengan siswa untuk mengatasi perilaku mencuri. Guru Sekolah Dasar "Raja Agung" melakukan wawancara secara khusus dengan siswa untuk mencari penyebab perilaku mencuri ini dilakukan. Hal itu sesuai dengan pendapat Bentham (2004) menyatakan bahwa salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan perilaku yaitu dengan cara *private chat with student* (wawancara secara khusus dengan siswa). Wawancara khusus bertujuan untuk mencari tahu permasalahan yang dihadapi siswa sehingga dapat ditemukan juga solusi permasalahan dengan bantuan guru. Oleh karena permasalahan perilaku mencuri ini kompleks, bahkan sebenarnya kapasitas masalah ini sangat berat bagi seorang siswa, maka penggunaan wawancara khusus ini sangat cocok diterapkan untuk mengasi permasalahan ini.

### Dikembalikan kepada Orang Tua

Guru Sekolah Dasar "Raja Agung" menggunakan cara ini untuk mengatasi perilaku mencuri. Siswa yang kedapatan telah mencuri berulang kali dikembalikan oleh guru Sekolah Dasar "Raja Agung" kepada orang tua. Hal itu sesuai dengan pendapat Dweretzky (1990) yang menjelaskan bahwa ada sebuah teknik penyelesaian masalah kenakalan dengan *love withdrawal*, yaitu cara seorang guru mengungkapkan ketidaksetujuan dengan mengabaikan, mengucilkan, serta mengekspresikan ketidaksukaan terhadap

siswa. Berkaitan dengan mengembalikan siswa yang mencuri kepada orang tua, berarti guru melakukan teknik *love withdrawal*, yaitu dengan mengembalikan siswa kepada orang tuanya. Mengembalikan ini dapat diartikan dengan mengucilkan karena guru dengan sengaja memisahkan siswa yang mencuri dengan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu memberikan sanksi dikembalikan kepada orang tua merupakan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap persepsi guru Sekolah Dasar “Raja Agung” tentang kenakalan siswa yaitu: 1) Kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, sehingga mengganggu suasana belajar dan merugikan individu lain; 2) Bentuk kenakalan siswa dikategorikan menjadi 2, yaitu kenakalan siswa berupa perilaku mengganggu dan kenakalan serius siswa. Perilaku mengganggu dipersepsikan beragam meliputi: tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan penjelasan guru, agresif; mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau siswa, mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi, tidak patuh terhadap arahan guru, Ngeyel (tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan), sedangkan kenakalan serius siswa meliputi: perilaku membolos dan mencuri; 3) Beragam persepsi guru menyebutkan bahwa ada 6 penyebab kenakalan siswa yaitu: kondisi fisik, kurangnya perhatian orang tua (pendidikan moral dan dukungan ekonomi), metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi (monoton), bahasa yang digunakan guru sulit untuk dipahami siswa, faktor lingkungan yang negatif, dan materi pelajaran terlalu banyak; 4) Beragam persepsi guru mengenai cara mengatasi kenakalan siswa, yaitu: pemberian model bagi siswa, teguran verbal, sanksi fisik, perhatian khusus, memanipulasi pemberian tugas, memberikan aktivitas pengganti, memanipulasi lokasi tempat duduk, memberikan pemahaman khusus, memberikan kisi-kisi belajar, berkomunikasi dengan orang tua, memberikan peraturan, memberikan pilihan baik-buruk, pembiasaan, memberikan pengalaman gagal, memberikan motivasi, berkomunikasi secara pribadi dengan siswa, dan dikembalikan kepada orang tua.

## SARAN

Penelitian ini hanya terbatas di Sekolah Dasar “Raja Agung” saja. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan hasil

penelitian ini dengan sumber data yang berbeda guna memperkaya kajian ilmu di bidang pendidikan dasar dan psikologi, khususnya kajian mengenai kenakalan siswa yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Guru Sekolah Dasar “Raja Agung” diharapkan membaca hasil penelitian ini karena akan sangat berguna untuk merekonstruksi pemahaman kenakalan siswa, khususnya berkaitan dengan perilaku tidak memperhatikan kerapian.

## DAFTAR RUJUKAN

- A Faculty Guide to Managing Disruptive Behaviour in Classroom (Community Standards and Wellness)*. University of Colorado. (Online), (colorado.edu/), diakses pada tanggal 11 September 2014.
- Ali, A. & Gracey, D. 2013. Dealing With Student Distruptive Behaviour In The Classroom-A Case Example of Coordination Between Faculty and Assistant Dean for Academic. *Journal of Issues in Informing Science and Information Technology*. Indiana University of Pennsylvania, Indiana, PA, USA, 10:1-15.
- Arbuckle, C & Little, E. 2004. Teacher Perceptions and Management of Disruptive Classroom behavior during the middle years (years five to nine). *Australian Journal of Educational & Development Psycology*, 4:59-70, (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ815553.pdf>), diakses pada tanggal 11 September 2014.
- Bentham, S. 2004. *A Teaching Assistant's Guide To Child Development And Psychology In The Classroom*. London: Routledge Falmer.
- Berger, J. R & Gregory, D. P. 2009. *Juvenile Delinquency and Justice (Sociological Perspectives)*. United State of America: Lynne Rienner Publishers, Inc.
- Crowder, C. & Ricker, A. 1998. *Backtalk: Four Step to Ending Rude Behaviour In Your Kids*. New York: A Fireside Book.
- Cullen, K. 2011. *Introducing Child Psychology (A practical Guide)*. UK: Icon Books Ltd.
- Danielsen, D. R., Simon, A. F., & Pavlick, R. 2006. The Culture Of Cheating: From The Classroom to Examroom. *Journal Of Physician Assistant Education*, 17(1): 23-29.
- Dworetzky, J. P. 1990. *Introduction To Child Development*. Mn. Minnesota: West Publishing Company.
- Ehiemua, S. 2014. Juvenile Delinquency: A Comparative Study Between Child Rearing Practices In Developed And Developing Countries. *European Journal Research In Social Sciences (Progressive Academic Publishing, UK)*, 2(4): 59-65.
- Felker, W. D. 1974. *Helping Children To Like Themselves*.

- United State of America: Burgess Publishing Company.
- Gerrad, D., Burhans, A., & Fair, J. 2003. *Effective Truancy Prevention And Intervention (A Review of Relevant Research For Hennepin County School Success Project)*. Minnesota: Wilder Research Center.
- Gullat, D., & Lemoine, D. 1997. Truancy: What's A Principal To do?. *Journal American Secondary Education*, 2(1): 7-12.
- Hanurawan, F. 2012. *Psikologi Sosial Terapan Dan Masalah-Masalah Perilaku Sosial*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Unversitas Negeri Malang.
- Herlan, P. & Fatchurahman, M. 2012. Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Personal*, Universitas 17 Agustus 1945, 1(01): 6-14
- Lyons, J. J. 1995. Differential Heritability of Adult and Juvenile Antisocial Traits. *Archives of General of Psychiatry (US)*, 52(9): 06-15.
- Mangunwijaya, Y. B. 1999. *Memuliakan Allah Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marais, P. & Meier, C. 2010. Distruptive Behaviour In The Founding Phase Of Schooling. *South African Journal of Education*, (30):41-57.
- Morash, M. & Trojanowicz, C.R. 1983. *Juvenile Delinquency (Concepts and Control)*. United State of America: Prentice-Hall, Inc.
- Nye, F. I. 1973. *Family Relationship & Delinquent Behaviour*. Westport: Greenwood Press.
- O'Connor, E., Rodriguez, E., Cappella, E., Morris, J., & McClowry, S. 2012. Child Disruptive Behaviour And Parenting Efficacy: A Comparison of the Effects of Two Models of Insight. *Journal of Community Psychology*, 40(5):555-572, (Online), ([www.wileyonlinelibrary.com/journal/jcop](http://www.wileyonlinelibrary.com/journal/jcop)), diakses pada tanggal 13 September 2014.
- Reed, D. & Butler, C. & LeGrice, L. 2009. A local Case Study on Student's Perceptions of Truancy and Delinquent Behaviour. *The Southwest Journal of Crime*, Sam Houston State University and Lena Pope Home, Inc, 5(3): 243:257.
- Rogers, D. 1977. *The Psycholgy Of Adolescence*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satiadarma, M.P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Slavin, E. R. 2006. *Educational Psychology (Theory and Practice)*. United State of America: Pearson Education, Inc.
- Spergel, A.I.1971. *Community Problem Solving (The delinquency example)*. Chicago: The Univercity of Chicago press.
- Willis, S.S. 2005. *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*. Bandung: Alfabeta.
- Tejada, A. N. 1999. *Facts For Families: Children Who Steals*. USA: American Academy of Child & Adolescent Psychiatry.
- Trujillo, L.A. 2006. School Truancy: A Case Study at Successful Reduction Model In Public School. *US Davis Journal of Juvenile Law & Policy*, 10(1).